

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

3.1.1 Kerangka Waktu

Dalam pembuatan buku foto ini, terdapat tiga tahap yang meliputi; pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

3.1.1.1 Pra Produksi

a. Penentuan tema

Penentuan tema bermula dari ketertarikan penulis terhadap pemberitaan polusi udara. Lalu, di tahun 2019, Jakarta diramaikan dengan kasus pabrik arang yang berada di Cilincing Jakarta. Pemberitaan tersebut mengangkat topik mengenai pabrik arang yang mencemari udara.

Selain di Cilincing, juga terdapat kasus-kasus mengenai polusi udara akibat asap pembakaran arang yang terjadi di berbagai kota di Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menampilkan kebaruan pada sisi wilayah. Inilah yang menjadi dasar pengambilan tema mengupas permasalahan polusi udara akibat pembakaran arang di kota yang belum terlalu terpapar di media, yaitu Bogor.

Dalam buku foto ini, penulis ingin mengangkat dari sisi yang berbeda. Jika pada berita yang dirilis tahun 2019 adalah mengenai keresahan yang dirasakan oleh penduduk sekitar, penulis akan membuat buku foto yang berasal dari sudut pandang pembuat arang. Penulis ingin memaparkan bahwa polusi udara ini juga berbahaya terlebih bagi pembuatnya.

Pengangkatan topik ini memiliki beberapa unsur berita seperti konflik dan *human interest*. Konflik yang diangkat dari topik ini adalah kesehatan yang dipengaruhi oleh polusi udara akibat pembakaran arang kayu. Lalu, sisi *human interest* yang diangkat adalah untuk menampilkan pekerjaan berbahaya yang ditekuni oleh seorang pembuat arang.

Ada pula buku foto ini akan mengangkat tema yang berfokus pada polusi udara yang terjadi pada pembuatan arang. Mengambil cerita bagaimana polusi udara mempengaruhi kesehatan pembuat arang

b. Riset

Untuk mendukung pemilihan tema polusi udara yang terjadi pada pembuatan arang, penulis melakukan riset melalui media *online*, youtube, hingga media sosial. Seperti yang dikatakan oleh Eugene J. Webb dan Jerry R. Salanik (Ishwara, 2011, p. 92), ada empat cara yang dapat dilakukan wartawan untuk mengumpulkan informasi, di antaranya:

1. Observasi langsung dan tidak langsung;
2. Wawancara
3. Pencarian atau penelitian bahan melalui dokumen publik;

4. Partisipasi publik.

Seperti yang dikemukakan pada poin ketiga, inilah yang disebut sebagai riset.

c. Observasi Langsung

Observasi dilakukan untuk mengobservasi lokasi pemotretan. Observasi langsung sendiri memiliki pengertian pengambilan data yang dilakukan dengan mata tanpa adanya pertolongan alat lain (Nazir, 1985, p. 212). Oleh karena itu, penulis akan langsung turun ke lapangan untuk melihat lokasi pemotretan sebelum dilakukannya pengambilan foto.

d. Narasumber

Guna untuk menjadi karakter dalam buku foto ini, penulis membutuhkan seorang narasumber. Narasumber yang dipilih oleh penulis adalah seorang pembuat arang dari desa Cijayanti yang berada di Sentul, Bogor. Menurut Ishwara (2011), dalam menentukan narasumber, wartawan harus mencari sumber yang layak dalam berbicara (p. 103).

Adapula menurut Halim (2019), ada tiga syarat yang bisa digunakan untuk memilih narasumber, di antaranya berkompeten, jujur, dan berperilaku sesuai ucapan (p.109). Oleh karena itu, penulis memilih Rahmat Hidayat sebagai karakter dalam buku foto ini. Rahmat telah menjadi pembuat arang selama dua tahun. Rahmat Hidayat dirasa penulis telah memiliki pengalaman yang cukup dalam pekerjaan pembuatan arang ini.

3.1.1.2 Produksi

a. Pengambilan Foto

Di dalam proses ini, dilakukan pengambilan foto di lokasi pembuatan arang yang berada di samping kediaman pembuat arang di Bogor. Memotret merupakan proses dari fotografi. Menurut Sukarya, fotografi merupakan seni melihat (dikutip dalam Kusumalestari & Gani, 2013, p. 1). Melihat hal tersebut, maka sebuah foto memiliki pengaruh yang kuat untuk mengunggah perasaan maupun pikiran seseorang ketika ditampilkan di publik (Kusumalestari & Gani, 2013, p. 2). “Dengan foto, suatu momen bisa bertutur” (Santoso, 2010, p. 3).

“Salah satu kegunaan fotografi adalah mendokumentasikan aktivitas manusia” (Kusumalestari & Gani, 2013, p. 2). Di dalam buku foto *Arang untuk Kehidupan*, akan menampilkan adegan pembuatan arang, yang dimana akan memperlihatkan bagaimana polusi udara pada pembuatan arang terjadi. Maka dari itu, buku foto ini sangat berkaitan erat dengan aktivitas manusia.

Adapula alat yang digunakan untuk pemotretan adalah:

1. Kamera Canon 7D
2. Lensa 18-200 mm
3. Kamera Canon EOS M3
4. Lensa 15-45 mm

b. Wawancara

Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan informasi mengenai kehidupan di balik pembuatan arang. Menurut Ishwara (2011), wawancara adalah adanya interaksi verbal antara dua orang atau lebih yang membahas mengenai masalah tertentu (p. 110). Dalam hal ini, masalah yang akan dibahas adalah mengenai polusi udara yang mempengaruhi kesehatan pembuat arang.

Narasumber untuk wawancara ini adalah pembuat arang itu sendiri (Rahmat Hidayat) dan keluarganya. Semua pertanyaan wawancara, mengacu pada hasil riset penulis yang dilakukan pada tahap pra produksi.

3.1.1.3 Pasca Produksi

a. Seleksi Foto

Pada proses seleksi foto, penulis melakukan seleksi foto sendiri terlebih dahulu. Seleksi foto ini guna untuk memilih foto yang layak dan tidak layak. Beberapa foto yang tidak layak seperti *blur*, *over exposure*, dan lain-lain.

Setelah melakukan seleksi foto sendiri, penulis membuat folder pada google drive dan membagikannya kepada pak Taufan Wijaya, selaku dosen pembimbing untuk melihat dan memberikan saran pada hasil foto penulis. Beberapa foto yang kemudian layak untuk dimasukkan dalam buku foto, kemudian diseleksi kembali.

Adapula hasil foto dibagi menjadi empat bagian dan dipisahkan ke dalam empat folder yang berbeda. Folder-folder tersebut meliputi, *perakitan*, *pengurukan & pencabutan ilalang*, *pengangkatan arang*, *pembakaran*. Folder tersebut dinamakan

seusai dengan tahapan dalam pembuatan arang, yang nantinya akan menjadi jalan cerita dalam buku foto *Arang untuk Kehidupan*.

b. Editing Foto

Dalam proses *editing* foto, penulis hanya melakukan pengaturan kontras, *exposure*, dan melakukan penyesuaian *tone* warna. Selain itu, dalam *editing* penulis juga memastikan foto yang sesuai dengan alur cerita dari buku foto. Menurut Wijaya (2016), dalam *editing*, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah konteks serta alur dari cerita yang koheren bukan kronologi dari kapan foto tersebut diambil (p. 82).

c. Penyusunan Buku Foto

Buku foto akan berisikan minimal 50 foto yang akan dibagi ke dalam enam bab. Bab pertama menjelaskan mengenai tahap pertama dalam pembuatan arang, yakni *Merakit*. Dalam bab ini, akan ditampilkan foto bagaimana pembuat arang merakit tempat pembuatan arang tersebut. Tahap ini dimulai dari pemilihan kayu, pemotongan kayu, hingga penyusunan kayu.

Bab kedua dari buku ini dinamakan *Ngelilip & Pengurukan*. Bab ini menjelaskan tahap selanjutnya dalam pembuatan arang, yaitu *ngelilip* dan pengurukan. *Ngelilip* sendiri merupakan tahap di mana pembuat arang menata dedaunan untuk menutup kayu yang telah dirakit. Lalu, pengurukan adalah tahap yang dilakukan setelah *ngelilip*. Tahap ini merupakan proses di mana menutup seluruh tempat pembuatan arang dengan tanah.

Adapula bab ketiga dari buku foto ini menampilkan proses pembakaran dari pembuatan arang. Bab akan dinamakan sebagai *Bau tetapi Tetap Lanjut*. Menekankan

pada *bau* untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa dimulai di tahap ini kondisi udara sekitar menjadi sangat kotor. Di tahap inilah, polusi udara mulai terbentuk.

Di bab ini, penulis mulai menjelaskan pengalaman pembuat arang saat menghirup terlalu banyak udara tidak sehat dari hasil pembakaran. Penjelasan tersebut akan dibuat menjadi teks narasi yang akan dicantumkan dalam buku foto. Hal inilah yang membentuk sebuah konflik dalam cerita. Konflik nantinya juga akan berkembang seiring berjalannya bab.

Kemudian di bab keempat, *Kehidupan Di tengah Asap*, konflik tidak hanya berhenti pada kesehatan pembuat arang namun juga kekhawatiran pembuat arang akan anaknya yang berkeliaran di sekitar tempat pembuatan arang. Pembuat arang tak bisa berbuat apa-apa walaupun tahu akan akibatnya. Narasi pada bab ini nantinya akan diceritakan sembari menjabarkan proses pengangkatan arang.

Bab kelima dinamakan sebagai *Malam Hari Bukan Halangan*. Menceritakan pengalaman pembuat arang dalam mengangkat arang di malam hari. Selain itu, di bab ini juga akan dijelaskan mengenai pekerjaan sampingan pembuat arang ini yang juga berkaitan dengan polusi udara. Pekerjaan tersebut adalah membuat golok. Pekerjaan ini disadarinya berbahaya namun tetap ia lakukan demi menambah penghasilannya.

Bab terakhir merupakan bab yang sangat singkat karena hanya berisi kalimat penutup. Bab ini dinamakan, *Inilah Hidupku*. Kalimat penutup akan menjadi konklusi dari cerita di dalam buku foto ini. Tak lupa, ditampilkan juga foto penutup yang menggambarkan konklusi tersebut.

3.1.2 Tim Produksi

a. Fotografer

Fotografer memiliki peranan penting dan yang paling utama dalam pembuatan buku foto ini. Dikarenakan buku foto ini merupakan realisasi dari karya *reporting*, maka fotografer akan diperankan oleh penulis sendiri.

b. Layouter

Penulis tidak menggunakan *layouter* profesional dalam mendesain buku foto. Dalam tahap mendesain buku foto, penulis mengandalkan kemampuan sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan biaya sehingga penulis memutuskan untuk tidak menggunakan *layouter* profesional.

3.2 Anggaran

Berikut adalah perkiraan anggaran yang diperlukan selama produksi:

Tabel 1. 1 Perkiraan Anggaran

No	Kegiatan	Keuangan
1.	Transportasi	Rp 500.000
2.	Cetak Buku Foto	Rp 2.000.000
3.	Konsumsi	Rp 500.000
4.	Bingkisan untuk pak Rahmat	Rp 200.000
5.	Biaya tak Terduga	Rp 500.000
TOTAL		Rp 3.700.000

3.3 Target Luaran /Publikasi

Untuk membuat buku foto *Arang untuk Kehidupan*, penulis akan memublikasikan buku foto secara *self-publish*. Walaupun *self-publish*, penulis tidak dapat memasukkan semua foto secara acak namun tetap berhati-hati agar buku tidak terasa monoton dan berantakan. Seperti yang dikatakan Doncas (2016), dalam memilih foto untuk buku foto harus dilakukan dengan sangat berhati-hati. Pastikan memilih yang bagus, menarik, dan memiliki jalan cerita.

Memublikasikan buku dengan metode *self-publish*, dapat memberikan pernyataan kepada publik mengenai karya yang telah dibuat karena metode ini mencerminkan fotografer seperti apa di balik buku tersebut (Doncas, 2016).

Target dari pembaca buku ini adalah semua masyarakat Indonesia terlebih masyarakat yang terkena paparan asap pembakaran arang. Dimulai dari umur 17 tahun adalah umur yang tepat untuk membaca buku ini. Hal ini dikarenakan kematangan usia di umur 17 tahun sudah mulai terbentuk. Sehingga, pembaca diharapkan dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Buku juga akan dipromosikan dalam media sosial penulis agar teman dan kerabat mengetahui adanya karya ini. Dengan mempromosikan kepada teman, diharapkan juga karya dapat tersampaikan dari mulut ke mulut sehingga pesan pada buku dapat tersampaikan lebih luas. Juga, memberikan peluang untuk membuat lebih banyak orang tertarik akan membeli buku ini.